

BAB IV
PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI
DAERAH PAKPAK DAIRI

A. Pengislaman Tanah Batak

Perang Paderi, kata ini berasal dari Pidari di Sumatera Barat, dan ada yang berpendapat kata Paderi berasal dari kata Padre, bahasa Portugis, yang artinya pendeta, dalam hal ini adalah ulama) di Sumatera Barat berawal dari pertentangan antara kaum adat dengan kaum ulama. Sebagaimana seluruh wilayah di Asia Tenggara lainnya, sebelum masuknya agama Islam, agama yang dianut masyarakat di Sumatera Barat juga agama Buddha dan Hindu.¹

Agama Islam masuk ke Sumatera Utara dan Timur, juga awalnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat dan Cina.² Setelah kembalinya beberapa tokoh Islam dari Mazhab Hambali yang ingin menerapkan alirannya di Sumatera Barat, timbul pertentangan antara kaum adat dan kaum ulama, yang bereskalasi kepada konflik bersenjata. Karena tidak kuat melawan kaum ulama (Paderi), kaum adat meminta bantuan Belanda, yang tentu disambut dengan gembira. Maka pecahlah Perang Paderi yang berlangsung dari tahun 1816 M sampai 1833 M.³

Selama berlangsungnya Perang Paderi, pasukan kaum Paderi bukan hanya berperang melawan kaum adat dan Belanda, melainkan juga menyerang Tanah Batak Selatan, Mandailing, tahun 1816 M-1820 M dan kemudian mengislamkan Tanah Batak selatan dengan kekerasan senjata, bahkan di beberapa tempat dengan tindakan yang sangat kejam.⁴

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen ke Tanah Batak, selain agama asli Batak yaitu Parmalim, seperti di hampir di seluruh Nusantara, agama yang berkembang di Sumatera Utara adalah agama Hindu dan Buddha. Sedangkan

¹Schrieve, Brian Harrison, *Asia Tenggara Suatu Sejarah Ringkas*. (Kuala Lumpur:Kementrian Pelajaran Malaysia, 1966), h.115

²H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*. (Jakarta:Grafiti Press, 1986), h. 105-107

³Hasbullah Bakry, "Pandangan Islam tentang Kristen di Indonesia" (Peninjau Thn XI, 1&2, 1984) h. 26

⁴*Ibid*, h. 28

di Sumatera Barat pada abad 14 berkembang aliran Tantra Çaivite (Shaivite) Mahayana dari agama Buddha, dan hingga tahun 1581 M Kerajaan Pagarruyung di Minangkabau masih beragama Hindu.⁵

Agama Islam yang masuk ke Mandailing dinamakan oleh penduduk setempat sebagai Silom Bonjol (Islam Bonjol) karena para penyerbunya datang dari Bonjol. Seperti juga di Jawa Timur dan Banten rakyat setempat yang tidak mau masuk Islam, menyingkir ke utara dan bahkan akibat agresi kaum Paderi dari Bonjol, tak sedikit yang melarikan diri sampai Malaya.

Jauh beratus tahun dahulu sekitar abad keenam orang-orang India Selatan dan India Tengah telah diusir keluar oleh penakluk berbangsa Aryan yang gagah perkasa. Mereka berhijrah melintasi Gunung Himalaya ke Burma dan kemudiannya turun ke Semenanjung Tanah Melayu dan akhirnya setelah melintasi Selat Melaka mereka mendirikan penempatan di sekitar Batang Pane, Daerah Labuhan Batu. Kerajaan mereka dinamakan Munda Holing iaitu Kerajaan Keling dari Munda.

Kerajaan ini berkembang dengan jayanya sehingga dapat meluaskan tanah jajahannya ke seluruh tepian pantai Selat Melaka hingga ke Singgora/ Patani. Mereka telah mendirikan sebuah candi yang sangat indah dan besar yang kini dinamakan Candi Portibi. Kerajaan ini juga dikenali sebagai Kerajaan Portibi.

Di abad kesembilan, kerajaan yang telah masyur ini mendapat perhatian Kerajaan India Selatan. Perluasan empayarnya telah membimbangkan Maharaja Rajenderasola dari India Selatan. Akhirnya Maharaja Rajenderasola telah menyerang Kerajaan Portibi pada awal abad kesembilan.

Alkisah, mengikut ceritanya sewaktu Maharaja Rajenderasola menyerang Kerajaan Portibi itu Baginda telah ditentang oleh seorang putera Munda Holing bernama Raja Odap-Odap. Peperangan yang berlarutan itu memakan masa lebih kurang tujuh tahun sehinggalah Maharaja Rajenderasola beroleh kemenangan. Raja Odap-Odap yang tewas telah berkelana di Padang Lawas tanpa tentu arah tujuannya.

⁵R. Soemono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia-1*. (Yogyakarta:Kanisius, 1994), h.79-82

Kisah kerajaan Portibi pula semasa berlaku peperangan dengan Maharaja Rajenderasola, tunang kepada Raja Odap-Odap bernama Boru Deakparujar telah mendapat alamat supaya segera meninggalkan Kerajaan Portibi lantaran Dewata Raya sudah tidak lagi menyebelahi mereka. Lalu Puteri Deakparujar itu pun mengumpulkan pengikutnya serta menggenggam tanah Portibi dan berangkatlah menuju matahari naik. Mereka terpaksa mendaki sebuah gunung yang tinggi yang dinamakan oleh mereka Dolok Malea sempena nama Himalaya yang telah dilintasi oleh nenek moyang mereka di abad yang keenam.⁶

Akhirnya setelah menuruni Dolok Malea mereka telah sampai di satu kawasan yang pamah tetapi dikelilingi oleh bukit bukau. Mereka telah mendirikan penempatan yang baru untuk orang-orang Munda Holing tersebut. Penempatan tersebut dipanggil Pidoli yang kini terbahagi kepada Pidoli Dolok dan Pidoli Lombang. Puteri Deakparujar diangkat memerintah Kerajaan Mandala Holing iaitu kawasan orang-orang Keling. Kerajaan ini telah tegak dengan jayanya dan sekali lagi berkembang maju. Segala dagang senteru mula singgah dan berniaga di negeri tersebut hingga ianya termasyur ke mana mana.

Tersebut pula akan kisah tunangan Boru Deakparujar yang telah berkelana di Padang Lawas, akhirnya Raja Odap-Odap pun sampailah di Pidoli yang diperintah oleh Boru Deakparujar. Dalam keadaannya cumpang camping itu tidak seorang pun anak negeri yang kenal akan raja mereka tersebut. Lagipun tempoh perpisahan yang begitu lama selama tujuh belas tahun tentulah masing-masing sudah berubah. Raja Odap-Odap pun dibawa masuk mengadap Puteri Deakparujar untuk mendapatkan pekerjaan bagi menampung hidupnya. Adat dahulu kala apabila rakyat mengadap raja, ianya hendaklah merangkak kehadapan singgahsana lalu sujud di kaki raja tersebut. Keadaannya yang cumpang camping dengan pakaian kulit binatang yang masih belum dibuang ekornya itu mmberikan gambaran yang Raja Odap-Odap itu keadaannya seperti cicak yang merangkak. Maka itu hingga ke hari ini di setiap rumah adat orang-orang Batak akan kelihatan gambar cicak sebagai simbol pertemuan Raja Odap-Odap dengan tunangannya Boru Deakparujar di Pidoli. Raja Odap-Odap diambil bekerja di kandang kuda Puteri Deakparujar kerana kecekapannya memelihara kuda. Pada suatu hari Puteri Deakparujar telah dihadiahkan seekor kuda jantan yang sangat garang hingga tiada sesiapaupun yang dapat menjinakkannya sedangkan Puteri tersebut kepingin untuk menunggangnya. Setelah banyak gembala kuda mencuba untuk menjinakkannya tetapi semuanya gagal juga. Maka pada suatu hari Raja Odap-

⁶Sutarman, *Kerajaan Islam Sumatera*, (Medan:Panji lama, 1987) h. 12

Odap pun diminta oleh Tuan Puteri supaya menjinakkan kuda tersebut. Begitu Raja Odap-Odap menghampiri kuda tersebut ianya menundukkan kepalanya setelah diusap-usap kepalanya. Raja Odap-Odap pun menunggang kuda tersebut dengan baiknya. Semua yang hadir kehairanan dan tercengang-cengang. Memandangkan Raja Odap-Odap telah berjaya menjinakkan kuda liar tersebut Puteri Deakparujar pun sangat gembira lalu dipersalinkannya Raja Odap-Odap dengan pakaian yang baik-baik setelah selesai disintuk, berlangir dan mandai. Begitu siap dipersalinkan maka dibawalah mengadap Tuan Puteri. Alangkah terkejutnya Tuan Puteri apabila melihat wajah Raja Odap-Odap yang mirip wajah tunangannya. Hampir sahaja Tuan Puteri pengsan jika tidak cepat disambut oleh dayang-dayangnya. Mengikut adat hamba tidak dibenarkan menatap wajah raja maka keadaan tersebut tidak diketahui oleh Raja Odap-Odap, hinggalah Tuan Puteri memintanya mengangkat mukanya menatap wajah Baginda. Kedua-duanya amat terperanjat dan terpinga-pinga kerana tidak disangka mereka akan bertemu dalam keadaan sedemikian rupa. Apabila kedua-duanya telah kenal antara satu sama lain lalu bertangisanlah mereka. Gemparlah seluruh istana di Pidoli menyatakan bahawa gembala kuda raja itu sebenarnya adalah putera Munda Holing yang hilang sekian lama. Keadaan sedih menjadi gembira, lalu kedua anak raja itu pun dikahwinkan dengan acara yang paling meriah selama empat puluh hari empat puluh malam. Kedua-duanya pun memeintahlah Kerajaan Mandala Holing di Pidoli tersebut. Namun begitu barang yang telah ditetapkan oleh Puteri Deakparujar tidak pernah dihalang oleh Raja Odap-Odap, begitulah hormatnya baginda akan tuan puteri yang merupakan tuan rumahnya.⁷

Penyerbuan Islam ke Mandailing berawal dari dendam keturunan marga Siregar terhadap dinasti Singamangaraja dan seorang anak hasil *incest* (hubungan seksual dalam satu keluarga) dari keluarga Singamangaraja X. Ketika bermukim di daerah Muara, di Danau Toba, Marga Siregar sering melakukan tindakan yang tidak disenangi oleh marga-marga lain, sehingga konflik bersenjata pun tidak dapat dihindari. Raja Oloan Sorba Dibanua, kakek moyang dari Dinasti Singamangaraja, memimpin penyerbuan terhadap pemukiman Marga Siregar di Muara.⁸

Setelah melihat kekuatan penyerbu yang jauh lebih besar, untuk menyelamatkan anak buah dan keluarganya, pemimpin marga Siregar, Raja Porhas Siregar menantang Raja Oloan Sorba Dibanua untuk melakukan perang tanding - satu lawan satu- sesuai tradisi Batak. Menurut tradisi perang tanding Batak, rakyat

⁷P. Hutajulu, *Kerajaan Allah di Batak*, (Siantar: Kalangan sendiri, 1976) h. 2

⁸K. Lubis, *Sejarah Mandailing*, (Jakarta: Pelita Jaya, 1982) h. 23

yang pemimpinnya mati dalam pertarungan satu lawan satu tersebut, harus diperlakukan dengan hormat dan tidak dirampas harta bendanya serta dikawal menuju tempat yang mereka inginkan.

Dalam perang tanding itu, Raja Porhas Siregar kalah dan tewas di tangan Raja Oloan Sorba Dibanua. Anak buah Raja Porhas ternyata tidak diperlakukan seperti tradisi perang tanding, melainkan diburu oleh anak buah Raja Oloan sehingga mereka terpaksa melarikan diri ke tebing-tebing yang tinggi di belakang Muara, meninggalkan keluarga dan harta benda. Mereka kemudian bermukim di dataran tinggi Humbang. Pemimpin Marga Siregar yang baru, Togar Natigor Siregar mengucapkan sumpah, yang diikuti oleh seluruh Marga Siregar yang mengikat untuk semua keturunan mereka, yaitu: Kembali ke Muara untuk membunuh Raja Oloan Sorba Dibanua dan seluruh keturunannya.⁹

Dendam ini baru terbalas setelah 26 generasi, tepatnya tahun 1819 M, ketika Jatengger Siregar yang datang bersama pasukan Paderi, di bawah pimpinan Pongkinangolngolan (Tuanko Rao) memenggal kepala Singamangaraja X, keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua, dalam penyerbuan ke Bakkara, ibu kota Dinasti Singamangaraja. Ibu dari Pongkinangolngolan adalah Gana Sinambela, putri dari Singamangaraja IX sedangkan ayahnya adalah Pangeran Gindoporang Sinambela adik dari Singamangaraja IX. Gindoporang dan Singamangaraja IX adalah putra-putra Singamangaraja VIII. Dengan demikian, Pongkinangolngolan adalah anak hasil hubungan gelap antara Putri Gana Sinambela dengan pamannya, Pangeran Gindoporang Sinambela.¹⁰

Gana Sinambela sendiri adalah kakak dari Singamangaraja X. Walaupun terlahir sebagai anak di luar nikah, Singamangaraja X sangat mengasihi dan memanjakan keponakannya. Untuk memberikan nama marga, tidak mungkin diberikan marga Sinambela, karena ibunya bermarga Sinambela. Namun nama marga sangat penting bagi orang Batak, sehingga Singamangaraja X mencari jalan keluar untuk masalah ini.

Singamangaraja X mempunyai adik perempuan lain, Putri Sere Sinambela, yang menikah dengan Jongga Simorangkir, seorang hulubalang. Dalam suatu upacara adat, secara pro forma Pongkinangolngolan “dijual” kepada Jongga

⁹Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. (Medan:Firma Hasma, 1974), h. 134-135; Vlekke, 1961, h. 93

¹⁰K. Lubis, h. 26

Simorangkir, dan Pongkinangolngolan kini bermarga Simorangkir. Namun kelahiran di luar nikah ini diketahui oleh tiga orang Datuk (tokoh spiritual) yang dipimpin oleh Datuk Amantagor Manurung. Mereka meramalkan, bahwa Pongkinangolngolan suatu hari akan membunuh pamannya, Singamangaraja X. Oleh karena itu, Pongkinangolngolan harus dibunuh.¹¹

Sesuai hukum adat, Singamangaraja X terpaksa menjatuhkan hukuman mati atas keponakan yang disayanginya. Namun dia memutuskan, bahwa Pongkinangolngolan tidak dipancung kepalanya, melainkan akan ditenggelamkan di Danau Toba. Dia diikat pada sebatang kayu dan badannya dibebani dengan batu-batu supaya tenggelam.

Di tepi Danau Toba, Singamangaraja X pura-pura melakukan pemeriksaan terakhir, namun dengan menggunakan keris pusaka Gajah Dompok ia melonggarkan tali yang mengikat Pongkinangolngolan, sambil menyelipkan satu kantong kulit berisi mata uang perak ke balik pakaian Pongkinangolngolan. Perbuatan ini tidak diketahui oleh para Datuk, karena selain tertutup tubuhnya, juga tertutup tubuh Putri Gana Sinambela yang memeluk dan menangisi putra kesayangannya.

Tubuh Rao yang terikat kayu dibawa dengan rakit ke tengah Danau dan kemudian di buang ke air. Setelah berhasil melepaskan batu-batu dari tubuhnya, dengan berpegangan pada kayu, Rao berhasil mencapai sungai Asahan, di mana kemudian di dekat Narumonda, ia ditolong oleh seorang nelayan, Lintong Marpaung.

Setelah bertahun-tahun berada di daerah Angkola dan Sipirok, Rao memutuskan untuk pergi ke Minangkabau, karena selalu khawatir suatu hari akan dikenali sebagai orang yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Raja Batak. Di Minangkabau, ia mula-mula bekerja pada Datuk Bandaharo Ganggo sebagai perawat kuda. Pada waktu itu, tiga orang tokoh Islam Mazhab Hambali, yaitu Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik baru kembali dari Mekkah dan sedang

¹¹Pdt. D. Simorangkir, *Perjuangan Sisingamangaraja XII* (Angkola:Purbasinomba, 1988) h.

melakukan penyebaran Mazhab Hambali di Minangkabau, yang menganut aliran Syi'ah.

Haji Piobang dan Haji Sumanik pernah menjadi pewira di pasukan kavaleri Janitsar Turki. Gerakan mereka mendapat dukungan dari Tuanku Nan Renceh, yang mempersiapkan tentara untuk melaksanakan gerakan Mazhab Hambali, termasuk rencana untuk mengIslamkan Mandailing. Tuanku Nan Renceh yang adalah seorang teman Datuk Bandaharo Ganggo, mendengar mengenai nasib dan silsilah dari Rao. Ia memperhitungkan, bahwa Rao yang adalah keponakan Singamangaraja X dan sebagai cucu di dalam garis laki-laki dari Singamangaraja VIII, tentu sangat baik untuk digunakan dalam rencana merebut dan mengIslamkan Tanah Batak. Oleh karena itu, ia meminta kawannya, Datuk Bandaharo agar menyerahkan Rao kepadanya untuk dididik olehnya.¹²

Pada 9 Rabi'uawal 1219 H (tahun 1804 M), dengan syarat-syarat Khitanan dan Syahadat, Rao di Islamkan dan diberi nama Umar Katab oleh Tuanku Nan Renceh. Nama tersebut diambil dari nama seorang Panglima Tentara Islam, Umar Chattab. Namun terselip juga asal usul Umar Katab, karena bila dibaca dari belakang, maka akan terbaca: Batak!¹³

Penyebaran Mazhab Hambali dimulai tahun 1804 M dengan pemusnahan keluarga Kerajaan Pagarruyung di Suroaso, yang menolak aliran baru tersebut. Hampir seluruh keluarga Raja Pagarruyung dipenggal kepalanya oleh pasukan yang dipimpin oleh Tuanku Lelo, yang nama asalnya adalah Idris Nasution. Beberapa orang yang dapat menyelamatkan diri, di antaranya adalah Yang Dipertuan Arifin Muning Alamsyah yang melarikan diri ke Kuantan dan kemudian meminta bantuan Belanda. Juga putrinya, Puan Gadis dapat menyelamatkan diri pada tahun 1871 M.¹⁴

Umar Katab alias Pongkinangolngolan Sinambela kembali dari Mekkah dan Syria tahun 1815 M, di mana ia sempat mengikuti pendidikan kemiliteran

¹²Bisuk Siahaan, *Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. (Kempala Foundation, Jakarta, 2005), h. 4-11.

¹³Ahmad Salim, *Kerajaan Pagaruyung, silsilah dan adapt budaya* (Solok:Kutobangun, 1982) h. 87

¹⁴*Ibid*, h. 89

pada pasukan kavaleri janitsar Turki. Oleh Tuanku Nan Renceh ia diangkat menjadi perwira tentara Paderi dan diberi gelar Tuanku Rao. Ternyata Tuanku Nan Renceh menjalankan politik *divide et impera* seperti Belanda, yaitu menggunakan orang Batak untuk menyerang Tanah Batak.¹⁵

Penyerbuan ke Tanah Batak dimulai pada 1 Ramadhan 1231 H (tahun 1816 M), dengan penyerbuan terhadap benteng Muarasipongi yang dipertahankan oleh Marga Lubis. 5.000 orang dari pasukan berkuda ditambah 6.000 infanteri meluluhlantakkan benteng Muarasipongi, dan seluruh penduduknya dibantai tanpa menyisakan seorangpun. Kekejaman ini sengaja dilakukan dan disebarluaskan untuk menebarkan teror dan rasa takut agar memudahkan penaklukan. Setelah itu, satu persatu wilayah Mandailing ditaklukan oleh pasukan Paderi, yang dipimpin oleh Tuanku Rao dan Tuanku Lelo, yang adalah putra-putra Batak sendiri.

Selain kedua nama ini, ada sejumlah orang Batak yang telah masuk Islam, ikut pasukan Paderi menyerang Tanah Batak, yaitu Tuanku Tambusai (Harahap), Tuanku Sorik Marapin (Nasution), Tuanku Mandailing (Lubis), Tuanku Asahan (Mansur Marpaung), Tuanku Kotapinang (Alamsyah Dasopang), Tuanku Daulat (Harahap), Tuanku Patuan Soripada (Siregar), Tuanku Saman (Hutagalung), Tuanku Ali Sakti (Jatengger Siregar), Tuanku Junjungan (Tahir Daulay) dan Tuanku Marajo (Harahap).

Penyerbuan terhadap Singamangaraja X di Benteng Bakkara, dilaksanakan tahun 1819 M. Orang-orang Siregar Salak dari Sipirok dipimpin oleh Jatengger Siregar ikut dalam pasukan penyerang, guna memenuhi sumpah Togar Natigor Siregar dan membalas dendam kepada keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua, yaitu Singamangaraja X. Jatengger Siregar menantang Singamangaraja untuk melakukan perang tanding. Walaupun sudah berusia lanjut, namun Singamangaraja tak gentar dan menerima tantangan Jatengger Siregar yang masih muda. Duel dilakukan dengan menggunakan pedang di atas kuda.

Duel yang tak seimbang berlangsung tak lama. Singamangaraja kalah dan kepalanya dipenggal oleh pedang Jatengger Siregar. Terpenuhi sudah dendam

¹⁵*Ibid*, h. 88

yang tersimpan selama 26 generasi. Kepala Singamangaraja X ditusukkan ke ujung satu tombak dan ditancapkan ke tanah. Orang-orang marga Siregar masih belum puas dan menantang putra-putra Singamangaraja X untuk perang tanding.

Sebelas putra-putra Singamangaraja memenuhi tantangan ini, dan hasilnya adalah putra Sisingmangaraja tujuh kemenangan dan empat kemenangan untuk Putra Siregar. Namun setelah itu, penyerbuan terhadap Benteng Bakkara terus dilanjutkan, dan sebagaimana di tempat-tempat lain, tak tersisa seorangpun dari penduduk Bakkara, termasuk semua perempuan yang juga tewas dalam pertempuran.

Penyerbuan pasukan Paderi terhenti tahun 1820 M, karena berjangkitnya penyakit kolera dan epidemi penyakit pes. Dari 150.000 orang tentara Paderi yang memasuki Tanah Batak tahun 1818 M, hanya tersisa sekitar 30.000 orang dua tahun kemudian. Sebagian terbesar bukan tewas di medan petempuran, melainkan mati karena berbagai penyakit.¹⁶

Tahun 1820 M Tuanku Rao bermaksud menarik mundur seluruh pasukannya dari Tanah Batak Utara, sehingga rencana pengIslaman seluruh Tanah Batak tak dapat diteruskan. Namun Tuanku Imam Bonjol memerintahkan agar Tuanku Rao bersama pasukannya tetap di Tanah Batak, untuk menghadang masuknya tentara Belanda.

Rao melakukan pembangkangan terhadap perintah Tuanku Imam Bonjol, dan memerintahkan sisa pasukannya keluar dari Tanah Batak Utara dan kembali ke Selatan. Enam dari panglima pasukan Paderi asal Batak, yaitu Tuanku Mandailing, Tuanku Asahan, Tuanku Kotapinang, Tuanku Daulat, Tuanku Ali Sakti dan Tuanku Junjungan, tahun 1820 memberontak terhadap penindasan asing dari Bonjol/Minangkabau dan menanggalkan gelar Tuanku yang dipandang sebagai gelar Minangkabau.¹⁷

Jatengger Siregar hanya menyandang gelar tersebut selama tiga hari. Mereka sangat marah atas perilaku pasukan Paderi yang merampok dan menguras Tanah Batak yang telah ditaklukkan. Namun hanya karena ingin balas dendam

¹⁶Haviland, William A., *Antropologi*. (Jakarta: Erlangga, 1988) h. 31

¹⁷*Ibid*, h. 33

kepada Singamangaraja, Jatengger Siregar menahan diri sampai terlaksananya sumpah Togar Natigor Siregar dan ia berhasil membunuh Singamangaraja X.

Mansur Marpaung (Tuanku Asahan) dan Alamsyah Dasopang (Tuanku Kotapinang) dengan tegas menyatakan tidak mau tunduk lagi kepada Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Renceh, dan kemudian mendirikan kesultanan/kerajaan sendiri. Marpaung mendirikan Kesultanan Asahan dan mengangkat dirinya menjadi sultan, sedangkan Dasopang mendirikan Kerajaan Kotapinang, dan ia menjadi raja.

Tuanku Rao tewas dalam pertempuran di Air bangis pada 5 September 1821 M, sedangkan Tuanku Lelo (Idris Nasution) tewas dipenggal kepalanya dan kemudian tubuhnya dicincang oleh Halimah Rangkuti, salah satu tawanan yang dijadikan selirnya.

Tahun 1292 M, Marco Polo melaporkan bahwa masyarakat Batak sebagai orang-orang "liar yang musyrik" dan tidak pernah terpengaruh oleh agama-agama dari luar. Meskipun Ibn Battuta, mengunjungi Sumatera Utara pada tahun 1345 M dan mengIslamkan Sultan Al-Malik Al-Dhahir, masyarakat Batak tidak pernah mengenal Islam sebelum disebarkan oleh pedagang Minangkabau. Bersamaan dengan usaha dagangnya, banyak pedagang Minangkabau yang melakukan kawin-mawin dengan perempuan Batak.¹⁸

Hal ini secara perlahan telah meningkatkan pemeluk Islam di tengah-tengah masyarakat Batak. Pada masa Perang Paderi di awal abad ke-19, pasukan Minangkabau menyerang tanah Batak dan melakukan pengIslamkan besar-besaran atas masyarakat Mandailing dan Angkola. Namun penyerangan Paderi atas wilayah Toba, tidak dapat mengIslamkan masyarakat tersebut, yang pada akhirnya mereka menganut agama Protestan. Kerajaan Aceh di utara, juga banyak berperan dalam mengIslamkan masyarakat Karo, Pakpak, dan Dairi.

Gelombang pertama masuknya Islam ke Sumut berlangsung sebelum dinasti Sisingamangaraja dimulai pada sekitar pertengahan tahun 1500 M. Dugaan paling kuat tentang awal masuknya Islam ke Sumut, adalah melalui transit

¹⁸Rudiawan, *Album Pahlawan Bangsa*, Edisi: Revisi, Cetakan Ke-18. (Semarang: PT. Mutiara Sumber Widya, 1996) h. 15

pelayaran antara India atau Persia di sebelah barat dengan Tiongkok di bagian timur. Seperti dinyatakan Ridwan, pelaut-pelaut itu singgah di Barus dalam urusan pribadi, untuk berdagang, bukan penyebaran agama.

Menurut penelitian Hasan Muarif Ambary dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1978 M hingga 1980 M dan diulangi pada tahun 1995 M, di dua kompleks makam kuno itu terdapat lebih dari 100 kuburan. Makam tertua di kompleks itu adalah makam Tuhar Amisuri. Wafat tahun 602 H atau 1212 M. Makam tersebut 94 tahun lebih tua dibanding makam Sultan Malikul Shaleh di Mounasah Beringin, Kutakarang, Aceh.

Dengan bukti baru itu, Hasan yang juga guru besar di Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Jakarta dan Ketua Dewan Kurator Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal, Jakarta, menduga bahwa komunitas Islam lebih dulu terbentuk di Barus, daripada di Aceh. Namun karena tak ada bukti-bukti sejarah lebih kuat, tidak bisa disimpulkan bahwa Barus yang masuk dalam wilayah Tapanuli, merupakan kota Islam pertama di Nusantara.

Walau Islam pertama sekali masuk melalui Tapanuli, namun karena ketiadaan pendakwah secara khusus itu, maka Islam diterima dengan dangkal serta masih dicampuri dengan mistik karena adat budaya lokal masa itu adalah animisme. Masa persinggahan pedagang Arab itu ternyata tidak cukup lama untuk menanamkan ajaran Islam secara utuh. Sesudah kedatangan suku Portugis ke Nusantara sekitar abad ke 15, maka para pelaut pedagang Islam itu menghilang karena selalu mendapat serangan dari pelaut Portugis. Pusat perdagangan pun sudah berpindah ke Selat Malaka. Akibatnya Barus hilang dalam peta pelayaran internasional.

Namun kedatangan sementara pedagang Muslim itu telah menyebabkan pembauran budaya. Sebagian orang Batak di wilayah Barus mulai mengadaptasi Islam. Mereka yang beragama Islam karena proses pernikahan antara para pedagang Persia dengan penduduk lokal, dengan sendirinya menyisakan corak Islam, walau ajaran Islam belum diterima secara sempurna.

Gelombang Kedua Melalui Aceh Pedagang Parsia yang singgah di Barus, diyakini merupakan suatu kafilah dengan tujuan utama daratan Tiongkok (China).

Selain di Barus, sebagian di antara mereka juga mendarat di Aceh. Diduga kuat, di sini proses penyebaran lebih serius. Terbukti Kerajaan Samudera Pasai kemudian berdiri dan menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Aceh menjadi kerajaan kuat. Sempat berkuasa hingga ke Bengkulu, Malaka dan termasuk Minangkabau. Di Minangkabau, kekuasaan Aceh terutama di kawasan pesisir barat, seperti Tiku, Padang, Salido, Indrapura serta Pariaman. Aceh pernah mengangkat seorang sultannya di Pariaman, Sulthan Mughal, cucu dari Sultan Aceh Ali Mughayat Syah. Pada tahun 1576 M dia dijepit ke Pariaman dan dilantik menjadi Sultan Aceh dengan gelar Sultan Seri Alam. Kekuasaan Aceh berakhir tahun 1663 M, seiring dengan masuknya kongsi dagang Belanda, VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*).¹⁹

Aceh juga tercatat pernah menaklukkan Kerajaan Aru atau Haru, Kota Medan sekarang, pada bulan Januari dan Nopember 1539 M. Penyerangan itu akhirnya membuat sebagian besar penduduk Haru masuk Islam. Haru lantas menjadi kerajaan Islam pertama di wilayah Sumut sekarang. Islam dari Aceh ini menyebar kawasan pantai timur Sumut. Sebab itu umat Islam yang bermukim di pinggiran pantai timur seperti Medan, Asahan hingga Labuhan Batu merupakan buah penyebaran dari Aceh ini.

Gelombang Terakhir Syawal 1233 H atau sekitar tahun 1816 M. Tak kurang dari lima ribu orang pasukan berkuda Tentera Paderi masuk ke Mandailing, yang merupakan daerah perbatasan Sumatera Utara (Sumut) dengan Sumatera Barat sekarang. Seperti semua penunggang kuda, Tuanku Rao yang bernama Fakih Muhammad, pemimpin pasukan ini mengenakan jubah putih dengan serban di kepala, khas Tuanku Imam Bonjol.

Mereka masuk melalui Muara Sipongi dan menaklukkan Penyambungan dan terus bergerak ke utara. Misi utama penyerangan itu untuk mendirikan Islam yang kaffah, yang sesuai dengan Al Quran dan Hadist sesuai dengan paham Islam Wahhabi yang dianut Paderi.

Menurut Ompu Buntilan alias Batara Sangti dalam bukunya Sejarah Batak, Sisingamangaraja X yang lahir pada tahun 1785 M, meninggal dunia pada

¹⁹Munir, *Sejarah Aceh*, (Banda Aceh: Pijar Banda, 1997) h. 98

tahun 1819 M dalam usia 34 tahun. Waktu dia baru berkuasa sebagai raja selama empat tahun saja. Satu hal yang pasti, penyerangan itu memakan banyak korban.

Pada masa kuno pun telah terjadi persebaran dan percampuran antar ras manusia yang melahirkan peradaban-peradaban baru. Hornell seorang peneliti khusus Indonesia menemukan data bahwa nenek moyang bangsa Indonesia bahkan telah merantau sampai ke Sailand (Srilanka), India Selatan dan Madagaskar. Hal ini diketahui dari digunakannya perahu cadik yang merupakan khas Indonesia di daerah-daerah itu, adanya suku bangsa Parawar dan Shanan yang perawakannya mirip orang Indonesia, diketahuinya pohon kelapa di India berasal dari Indonesia dan bahasa Malagasi di Madagaskar termasuk ke dalam rumpun bahasa-bahasa di Indonesia.

Sebenarnya suku bangsa Batak sama seperti sebagian besar suku-suku bangsa lainnya di Indonesia adalah kaum pendatang. Tidaklah heran jika Bangsa Batak masih satu rumpun dengan suku-suku bangsa lainnya adalah kaum pendatang. Tidaklah heran jika bangsa Batak masih satu rumpun dengan suku Toraja di Sulawesi Selatan dan dengan Suku Karen di Mnyamar (Burma).

Walaupun sampai kini belum ditemukan peninggalan tertulis sejarah Batak seperti prasasti namun keberadaan daerah yang kita kenal sebagai Sumatera Utara saat ini sudah dikenal sejak masa-masa awal Masehi. Ptolomeus yang hidup pada pertengahan abad kedua Masehi di Kota Iskandariyah, Mesir menulis buku *Geographia* yang tetap jadi buku pegangan hingga abad ke- 15 M menyinggung tentang Pulau Sumatera dan pelabuhan Barus (Fansur) yang ia sebut dengan nama Barousai yang kira-kira terletak di Desa Lobu Tua (Labadiou).²⁰

Dalam literature Hindu India, Pulau Sumatera disebut Karpuradwipa yang berarti ‘Pulau Kapur (Barus)’ dengan pelabuhannya yang terkenal Baraukacha (Barus). Barus dikenal terutama karena perdagangan kapur barus yang sangat populer masa itu. Bagi sebagian orang hal ini dijadikan sebagai dasar bahwa agama Islam telah masuk ke Tanah Bata melalui Barus sejak masa Nabi Muhammad masih hidup atau tidak lama setelah beliau mangkat.²¹

²⁰Kévonian, Kéram, *Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia* dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus (Claude Guillot, ed.). (Jakarta: École française d’Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia 2002).h. 62

²¹Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. (Medan:Firma Hasma, 1974) h. 45

Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad I Hijriyah (600-an Masehi) langsung dari Tanah Arab. Dugaan ini diambil dari catatan-catatan perjalanan Bangsa Arab maupun Tiongkok. Thomas W Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* mengatakan sejak abad ke-2 sebelum Masehi para pedagang Arab telah menguasai perdagangan di Timur, dan walaupun tak ada bukti arkeologis dan tertulis diyakini Bangsa Arab ini tentu juga telah membangun pos perdagangan di Indonesia. Tetapi barulah pada abad ke-9 Masehi, para ahli ilmu bumi Arab menyebut kepulauan Indonesia dalam tulisan mereka, tetapi dalam Tarikh Tiongkok pada tahun 674 M terdapat catatan mengenai seorang pemimpin Arab dan rombongannya menetap di Pantai Barat Sumatera. Hamka menjelaskan sebuah catatan Tiongkok kuno lainnya secara lebih rinci.²²

Dalam catatan Tiongkok ini disebut mengenai Kerajaan Holing (Kalingga) yang diperintah oleh Sima (Ratu Sima) yang memeluk Agama Buddha. Karena kemamuran dan keamanannya negeri ini terkenal sampai ke berbagai penjuru dunia hingga Bangsa *Ta-Cheh* (Arab) datang ke Kerajaan Holing sekitar tahun 674-675 M (sekitar 12 tahun setelah Nabi Muhammad wafat). Dengan jelas Hamka menyamakan orang Arab ini sebagai orang Islam, “Orang Arab atau orang Islam itu, masuk tetap meramaikan pelayaran dan perniagaan.”²³

Pengaruh Arab Bangsa Arab dalam sejarah kuno sudah diakui sebagai salah satu bangsa yang mengenal perdagangan dan saling berinteraksi dengan kebudayaan bangsa-bangsa lain melalui jalur perdagangan ini, kota dagang Petra dan Mekah adalah contohnya. Jadi tidaklah heran bila baik sejarah Yahudi, Kristen maupun Islam misalnya telah mencatat keberadaan orang-orang Yahudi dan berbagai penganut agama lain di tanah Arab.²⁴

Dalam Kitab Kisah Para Rasul dikatakan sejak hari Pentakosta dimana Roh Kudus dicurahkan bagi umat manusia Injil telah diberitakan dalam bahasa dan budaya Arab (Kisah Para Rasul 2:12), bahkan Rasul Paulus sempat memperdalam ilmu agama Kristen di tanah Arab (Galatia 1:17-18). Salah satu suku Arab yang menjadi Kristen berhasil mendirikan sebuah kerajaan Kristen yang disegani yang dikenal sebagai Kerajaan Ghasanid yang terdiri dari Bani Ghasanid yang menganut Kristen Orthodox Syria.

²²Thomas W Arnold, *The Preaching of Islam* (Berlin: Association Archipel, 1983) h. 65

²³*Ibid*, h. 67

²⁴Abdurrahman, *Islam dan Kerajaan*, (Jakarta:Pustaka Hati, 1990) h. 13

Pada umumnya orang-orang Arab yang beragama Kristen adalah orang-orang terdidik baik sebagai pemimpin agama, ilmuwan, negarawan dan pedagang serta kedokteran. Pengaruh Byzantium (Romawi Timur) waktu itu sangat terasa di sebagian wilayah Arab. Kemudian muncullah Agama Islam. Walaupun banyak orang berusaha membentuk opini bahwa agama Islam disiarkan secara damai namun fakta sejarah membeberkan Agama²⁵

Islam baru bisa berkembang di Asia termasuk Arab, Afrika dan Eropa setelah didahului oleh penaklukan-penaklukan pasukan Arab Islam. Sejarawan Muslim klasik, Ibnu Khaldun (1332 – 1406 M) melukiskan keadaan sejarah awal berhasilnya Bangsa Arab Islam menaklukkan musuh-musuh kafirnya, “Apabila Bangsa Arab menaklukkan suatu negeri, maka kehancuran segera menimpa negeri itu sebab tujuan mereka yang pokok ialah mendapatkan uang dengan perampokan atau penarikan denda (*jizyah*). Sekali tujuan ini sudah tercapai maka mereka sedikitpun tidak menaruh perhatian untuk mencegah kejahatan, atau untuk memperbaiki keadaan rakyat atau meninggikan kesejahteraan mereka.” Ibnu Khaldun dengan jeli telah melihat bahwa politik Byzantium beda dengan politik Islam. Dalam tradisi Byzantium motivasi melakukan penyerbuan ke tempat lain semata-mata karena dasar politis dan ekonomis, agama tidak begitu menonjol. Maka Ibnu Khaldun menulis, “... ajaran agama lain tidak memaksakan kekuasaannya kepada mereka, karena agama itu tidak menuntut dari mereka supaya menguasai orang lain, sebagaimana halnya dengan Islam melainkan hanya menegakkan kepercayaan mereka diantara mereka sendiri.”²⁶

B. Peran Raja Raja Koser Maha bagi perkembangan Islam di Dairi

Menurut H. Kasah Maha,²⁷ Kabupaten Dairi termasuk yang paling terakhir dimasuki Penjajah Belanda, karena kira-kira tahun 1903 M baru pertama kali dilintasi oleh tentara Belanda yaitu *Overste Van Daalen* dari Kota Cane menuju ke Bakkara Tapanuli Utara sekarang, melalui Tanah Pakpak (Dairi). Dimana maksudnya untuk mencari Sisimangaraja tapi tidak didapati lagi di Bakkara.

²⁵Robert Muller, *Kerajaan Tuhan di Muka Bumi, (Kingdom Of God In the world)* Swiss:Kacarbook, 1987) h. 90

²⁶Ibn Khaldun, *Byzantium and Rome Power* (Terj) Khalid bin Musa Osman, *Kekuasaan Roma dan Byzantium*, (Kuala Lumpur:Awie Foundation, 1997) h. 32

²⁷H. Kasah Maha merupakan tokoh masyarakat Dairi Usia 75 tahun salah seorang pejuang kemerdekaan di Dairi yang beralamat Jln. Pekan No 17 Sidikalang. Berdasarkan wawancara penulis dengan beliau tanggal 5 Desember 2010 pukul 11.45 Wib

Tahun 1906 M kembalilah Belanda ke Dairi dipimpin oleh Kapten Van VBureen mengadakan operasi untuk mencari Sisingamaraja di Dairi dan sesudah ada lebih tiga tahun baru berakhir dengan tertembaknya Raja Sisingamaraja pada tahun 1907 M di Dairi.

Tahun 1908 M baru diatur Penjajah Belanda Pemerintahannya di Kabupaten Dairi dengan mengadakan pengangkatan Raja-raja diantaranya Raja Ekutn. Raja Pandua dan Pertaki-pertaki (Kepala-Kepala Kampung) sebagai pemimpin marga-marga dari penduduk.

Secara umum peta politik di Kerajaan Dairi yang dihuni oleh rakyat yang plural dan beragam, sangatlah kompleks dan rumit. Kerumitan tersebut semakin parah saat pemerintahan tetangga juga memback-up dan mendukung jaminan keamanan bagi para komunitas dagangnya di ibukota Kerajaan. Sultan Aceh dikhabarkan beberapa kali menginterpersi kebijakan politik Kerajaan agar dapat meningkatkan jaminan keamanan kepada perusahaan-perusahaan Aceh dan para pengusahanya. Begitu juga dengan Raja Minang yang melindungi kepentingan pengusahanya. Tidak dapat dipungkiri begitu juga dengan Tamil, Arab, Siak Cina dan lain sebagainya, seperti halnya Belanda dan VOC-nya.²⁸

Pemerintahan Aceh telah melakukan langkah politik yang sangat jitu dengan menggandengan Sultan Di Hulu dengan memberinya gelar kehormatan. Sedangkan pemerintahan Minang lebih suka untuk menggandengan Sultan Di Hilir yang merupakan orang Pakpak yang dilahirkan di Tarusan, Minangkabau. Dari laporan-laporan Belanda dan manuskrip-manuskrip Kerajaan ditemukan bahwa pemerintahan Aceh bahkan seringkali mengirim ekspedisi militernya untuk melindungi para pengusaha Aceh di Dairi. Diyakini kompetisi Belanda kontra para saudagar Aceh telah sampai kepada persaingan bisnis yang sangat brutal yang menghancurkan dan mengganggu seluruh sistem tatanan perekonomian pemerintahan Kerajaan Dairi.

Kedua suku, Aceh dan Belanda telah saling tuduh menuduh dan saling mencurigai satu sama lain sebagai suku brutal, pembunuh dan pembantai. Diyakini hal ini disebabkan antar kedua suku ini telah terlibat dalam peperangan

²⁸Melman, *Masuknya penjajah ke Tanah Batak*, (Medan:Lentera Hati, 1982) h.61

dan persaingan ekonomi yang berujung kepada pembantaian antar keduanya. Propaganda saling menyudutkan ini merupakan implikasi dari persaingan dagang yang sangat brutal.

Friksi antar kedua Dinasti yang memerintah di Dairi dilaporkan semakin meningkat saat Sultan di Hulu mulai, mau atau tidak mau, terlibat dalam persaingan tersebut. Sultan di Hulu mulai menarik persetujuannya dengan menolak kehadiran Kompeni (VOC) yang mulai terlihat sangat bermusuhan dan tidak bersahabat dengan para saudagar-saudagar di Dairi. Mereka memboikot transaksi dagang dengan VOC.

Sementara itu, Kompeni atau VOC berhasil menyelamatkan muka dengan berlindung atas nama Sultan di Hilir yang lebih memilih untuk bersikap fleksibel dengan Kompeni yang dimusuhi oleh saingannya yang Di Hulu. Orang-orang Belanda mengklaim bahwa kehadiran mereka didukung oleh Sultan Hilir untuk menciptakan keseimbangan kekuatan dengan hadirnya pasukan Aceh Di Hulu. Konstelasi politik Pakpak, khususnya antara kedua Dinasti yang memerintah tidak saja seputar peran asing tapi juga mencakup jalur-jalur perekonomian. Saudagar-saudagar Pakpak yang berperan sebagai pengumpul komoditas-komoditas dari pegunungan sekitar Dairi, seperti Pakkat, Dolok Sanggul, Dairi dan lain-lain, juga terlibat dengan para Saudagar Pakpak lainnya yang menjadi pengumpul di wilayah-wilayah antara Dairi dan Air Bangis. Dari areal ini, kamper dan benzoin di dapat di Sibuluan, Batang Toru, Batu Mundam, Tabujang, Natal, dan Batahan.

Sultan Hulu lebih mempunyai legitimasi kepada para saudagar kelompok pertama yang Sultan Hilir lebih dilegitimasi oleh kelompok kedua. Kelompok pertama, yakni mereka yang berasal dari pegunungan sekitar Dairi terdiri dari mereka yang berasal dari Dairi, Marga Mukkur, Meha, Simbolon, Marbun, Simanullang, Simamora, Pardosi, Sigalingging, Pohan, Naipospos dan lain sebagainya. Sementara yang kedua lebih banyak dari Mandailing, Pasaribu, Hutagalung dan lain sebagainya.

Menurut Melman, peperangan antara dua kelompok saudagar Pakpak seringkali terjadi. Namun kedua kelompok tersebut akan sangat menahan diri untuk memerangi pemerintahan Dairi. Satu kelompok akan mencegah kelompok lainnya untuk memerangi Dairi. Walau seandainya pada saudagar

Pakpak itu ingin melakukannya, seperti kudeta, dapat saja mereka lakukan, namun para pelaku pasar dan ekonomi Pakpak sangat sadar atas perlunya keamanan dan ketertiban untuk mendukung kegiatan ekonomi. Posisi inilah yang kemudian dipahami oleh para saudagar asing. Banyak pengusaha Aceh, Melayu dan Arab yang melakukan kontak dagang langsung ke pegunungan-pegunungan yang biasanya didominasi dan dimonopoli oleh para saudagar Pakpak. Kehadiran mereka di sana dihormati oleh para pelaku ekonomi Pakpak asal saja patuh dengan etika-etika ekonomi yang ditentukan oleh adat.²⁹

Tampaknya Kompeni Belanda juga ingin ikut-ikutan. Namun kehadiran perusahaan VOC di pedalaman Pakpak dengan tegas ditolak oleh para saudagar Pakpak dan Raja Huta karena melihat perangai dan perilaku orang Kompeni yang sudah dikenal brutal dan kasar apa lagi sangat *Rasialis* dengan menganggap ras mereka lebih tinggi dari pribumi yang diejeknya sebagai primitif, budak, dan pemakan orang.

Hubungan dagang antara pedalaman Pakpak dengan VOC sama sekali tidak ada kecuali dengan perantara para saudagar di Dairi yang lebih dipercaya oleh orang-orang Pakpak. Mengenai lebih percayanya orang Pakpak dengan Sultan di Dairi dari pada Kompeni. Hal itulah yang ditemukan Melman di Dairi dan dia melaporkan kondisi tersebut kepada atasannya di kantor pusat VOC di Padang tentang keengganan orang Pakpak pedalaman melakukan hubungan dagang dengan Kompeni.³⁰

Namun, Kompeni dengan strategi jitu tetap saja mendapat komoditas yang mereka inginkan dengan membeli komoditas-komoditas Pakpak melalui Sultan Hilir yang lebih bersikap lunak kepada Kompeni. Sementara itu dari pihak Sultan Hulu sama sekali masih memboikot perdagangan dengan Belanda. Walau bagaimanapun, boikot dan embargo ekonomi yang dilakukan oleh Sultan Di Hulu terhadap Kompeni atas kebrutalan dan kecurangannya telah berhasil mengurangi keuntungan perusahaan yang selama ini selalu didapat secara berlipat ganda.

²⁹Melman, h.63

³⁰Tolen Sinuhaji, *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. (Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara 1999) h. 89

Pada tahun 1871 M, perubahan konstelasi politik regional mulai bergeser. Kekuatan Aceh mulai menarik pasukannya dari Dairi seiring dengan mulai membaiknya peta politik saat itu. Belanda mulai mengambil langkah untuk memperbaiki perangai mereka dengan pihak penguasa. Backer seorang pegawai Kompeni, setelah dengan susah payah berhasil mendapat simpati dari Sultan Di Hulu untuk menjamin suplai produk-produk dari pedalaman Pakpak. Sultan, menerima niat baik tersebut dan bahkan menjamin akan meningkatkan pengaruhnya di pedalaman Pakpak untuk segera mengirim komoditas yang diinginkan oleh Kompeni.

Tahun 1894 M, Kompeni mengurungkan niatnya sementara untuk menerapkan kebijakan adu domba dan pecah belah terhadap Dairi. Mereka mengakui kedaulatan dan otoritas Kerajaan Dairi yang dipimpin oleh kedua Dinasti tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Konvensi Kerajaan Dairi yang menganggap Sultan Di Hulu sebagai penguasa dan Sultan di Hilir sebagai perdana menteri mulai diakui secara permanen. Pihak pengusaha Belanda, untuk sementara, tidak lagi berusaha mengadu domba dengan mengistimewakan pihak Hilir.³¹

Menurut Tony Maha,³² pada masa misi Zending Kristen pun mulai pula mengembangkan ajaran-ajaran Kristen terutama ditujukan pada raja-raja yang sudah diangkatnya dan juga kepada rakyat, sehingga raja-raja pun mulailah masuk Agama Kristen satu demi satu dan Raja-Raja inilah dipergunakan untuk menggarap penduduk. Kabupaten Dairi dijajah Belanda sejak tahun 1908 M sampai tahun 1942 M dengan masuknya penjajah Jepang sampai tahun 1945 M yaitu Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Penduduk Kerajaan Dairi yang terdiri dari kaum sukuwan atau Orang Kaya dan kaum middle class, kelas menengah selalu melibatkan diri dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan. Para pelaut Belanda dengan cepat dapat mengenal sistem politik Kerajaan ini dan berhasil menyogok para warga untuk

³¹Melman, h.67

³²Tony Maha, tokoh masyarakat Dairi Usia 78 tahun salah seorang pejuang kemerdekaan di Dairi yang beralamat Jln. Pekan No 20 Sidikalang. Berdasarkan wawancara penulis dengan beliau tanggal 5 Desember 2010 pukul 14.00 Wib

mendapat rekomendasi dan tanda persetujuan atas kehadiran mereka. Melalui rekomendasi kelas menengah inilah VOC, atau perusahaan Belanda dapat diizinkan oleh Sultan untuk melakukan kegiatan ekspor impor di Kerajaan.

Melman mengatakan bahwa adalah tekanan dari *gemeente* yang membuat pemerintah mengizinkan Kompeni Belanda untuk beroperasi di Dairi walaupun mendapat penolakan maupun oposisi dari perusahaan-perusahaan dan pengusaha-pengusaha Aceh. Persaingan dagang antara saudagar-saudagar Dairi dengan saudagar-saudagar asing seperti Aceh yang biasanya sangat lumrah dalam dunia perekonomian nampaknya berhasil dirusak para pelaut Eropa. Sayangnya pemerintah melalui Sultan, gagal mengatasi dan merumuskan Undang-Undang mengenai etika bisnis yang legal dan larangan atas monopoli illegal sehingga pihak Eropa dapat dengan leluasa mengobrak-abrik tatanan perekonomian Kerajaan.

Menurut laporan-laporannya, VOC bahkan menerapkan kebijakan rasial dengan mendahulukan bertransaksi dengan para saudagar-saudagar Dairi dari pada para saudagar Aceh. Tujuannya adalah untuk mengisolasi pedagang Aceh. Hal ini membuat kebanyakan pedagang pribumi Dairi dan asing seperti Aceh dan lain-lain protes dan menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi Belanda yang dapat merusak iklim perdagangan yang sudah kondusif.

Namun, tampaknya, VOC sudah mengenal sistem pemerintahan di Dairi yang saat itu mempunyai kelemahan yang sangat krusial. Pemerintahan Kerajaan Dairi saat itu dipegang oleh pemerintahan dualitas antara Dinasti Pardosi dengan Pasaribu. Dahulunya, kedua dinasti ini memerintah di Kerajaan yang berbeda namun dengan bertambahnya penduduk dan jumlah kota-kota perekonomian, wilayah keduanya yang sama-sama di Dairi dan sekitarnya menjadi menyatu. Konsensus kedua dinasti telah banyak dicapai dalam perjanjian-perjanjian antar penguasa dengan melakukan klasifikasi kekuasaan dan demografi. Namun, dalam praktek, pemerintahan dualitas tersebut sangat sulit direalisasikan dan rentan dengan konflik dan korban adu domba.

Perusakan tatanan perekonomian yang dilakukan para pengusaha Belanda akhirnya berimbas kepada rusaknya tatanan pemerintahan dan politik yang telah lama dibina oleh orang-orang Pakpak. Dinasti Pardosi yang secara yuridis formal mempunyai gelar Raja Di Hulu dan Dinasti Pasaribu dengan gelar Raja Di Hilir.

Pemberian gelar tersebut sebenarnya sudah merupakan kompromi dan konsensus bersama antara keduanya yang mencakup cakupan pengaruh, wewenang dan geografi kekuasaan. Dimana Pardosi wilayah pengaruhnya ke Hulu Dairi dan Pasaribu ke Hilir Dairi. Walaupun dipimpin oleh dua dinasti, Dairi oleh para saudagar-saudagar asing diakui sebagai sebuah kesatuan kerajaan yang tidak terpisahkan. Taktik pertama yang dilakukan oleh VOC adalah dengan menimbulkan kecemburuan antar dua dinasti dengan mengistimewakan Raja di Hulu dari Raja di Hilir walau keduanya sama-sama mengeluarkan dan menandatangani Keputusan Bersama Sultan saat mengeluarkan surat izin beroperasi bagi VOC. Kadang-kadang juga, atas dasar kepentingan ekonomi dan politik mengistimewakan yang Hilir daripada yang di Hulu.

Walaupun pada awalnya taktik pecah belah ini tidak terlalu dirasakan oleh kedua dinasti karena Raja Hulu dipanggil oleh VOC dengan sebutan sebagai Raja dan yang Hilir sebagai perdana menteri. Atau berbagai sebutan lain, yang kurang bermakna bagi pemerintahan Dairi seperti opper-Regent bagi Sultan Hulu dan mede opper-Regent untuk yang di Hilir. Karena dalam pergulatan kedua dinasti dalam sejarah memang sering terjadi saling merebut kekuasaan bahkan dengan perang yang pada akhirnya terciptalah sebuah konvensi politik bahwa Raja di Hulu merupakan Raja Tunggal dan di Hilir memegang posisi Bendahara alias Perdana Menteri yang disetujui oleh kedua Dinasti.

Tahun 1908 M Raja Koser Maha (Pemahur Maha) yang berkedudukan di Kneppen Kec. Siempat Nempu sekarang melihat keadaan Belanda telah masuk dan mulai melancarkan Pemerintahannya di Dairi, maka dengan spontan beliau berangkat ke Batu-Batu Kecamatan Simpang Kiri (Aceh), karena pada waktu itu Raja Batu-Batu pun masih mengadakan perlawanan terhadap Kompeni (Penjajah Belanda) Raja Koser Maha diterima Raja Batu-Batu dengan tangan terbuka karena disamping masih adanya pertalian suku/kekeluargaan, juga merasakan

perlu menambah kekuatannya untuk melawan Tentera Belanda, terpadulah mufakat dan kekuatan dengan melalui pengembangan Agama Islam pada penduduk terutama dari keluarga ke keluarga di daerah Pakpak yang waktu itu belum ada memeluk sesuatu agama.

Sifat kepatriotan pun tetap terlihat pada waktu Perang Batak melawan Belanda. Daerah Pakpaklah tempat titik darah penghabisan perjuangan perlawanan Sisingamangaraja XII terhadap Belanda. Banyak panglima orang Pakpak, untuk melindunginya dalam melawan Belanda. Bahwa setelah Sisingamangaraja XII meninggal dunia, perjuangan melawan Belanda terus berlanjut dengan membentuk satuan-satuan gerilya yang disebut "Slimin" sampai tercapainya Kemerdekaan Republik Indonesia.

Orang Pakpak berasal dari India selanjutnya masuk ke pedalaman dan beranak pinak menjadi orang Pakpa. Versi lain menyatakan orang Pakpak berasal dari etnis Batak Toba dan yang lain menyatakan orang Pakpak sudah ada sejak dahulu. Mana yang benar menjadi relatif karena kurang didukung oleh fakta-fakta yang objektif. Alasan dari India misalnya hanya didasarkan pada adanya kebiasaan tradisional Pakpak dalam pembakaran tulang-belulang nenek moyang dan Dairi sebagai daerah pantai dan pusat perdagangan berbatasan langsung dengan tanah Pakpak.

Alasan Pakpak berasal dari Batak Toba hanya adanya kesamaan struktur sosial dan kemiripan nama-nama marga. Sedangkan alasan ketiga yang menyatakan dari dahulu kala sudah ada orang Pakpak hanya didasarkan pada folklore di mana diceritakan adanya tiga zaman manusia di Tanah Pakpak, yakni zaman Tuara (Manusia Raksasa), zaman si Aji (manusia primitif) dan zaman manusia (homo sapien).

Tahun 1911 M itu jugalah permintaannya dikabulkan dengan mengutus seorang Guru dan Muballigh yaitu Haji Ibrahim dan dibukalah beberapa pengajian-pengajian secara sembunyi-sembunyi juga Pengkhitanan secara sembunyi-sembunyi, terkadang diadakan di hutan-hutan atau diladang-ladang, karena apabila ada kabar kepada Tentara Belanda terus diadakan, terkadang sampai penyiksaan-penyiksaan terhadap orang-orang yang memasuki agama

Islam. Adapun dalih yang dibuat oleh Tentara Belanda (*Marsuse*) adalah hendak mencari Raja Koser Maha dan Haji Ibrahim tersebut adalah penghubung gerakan dari Aceh untuk melawan Belanda.

Bermacam-macam cara dan tipu muslihat yang diadakan Belanda untuk menakut-nakuti penduduk supaya jangan mau masuk Agama Islam. Tapi kerana orang-orang yang telah memeluk Agama Islam ini terasa ada perbaikan terhadap jiwa maupun terhadap kebersihan-kebersihan jasmani, makanan dan sebagainya ditambah semakin terasanya erat hubungan kekeluargaan dan lain-lain yang berkait dengan kebaikan dan social.

Lebih-lebih lagi dalam hal yang bertalian dengan ke Imanan dan disusul lagi dengan pelaksanaan Ibadat lainnya. Haji Ibrahim berada di Dairi dari tahun 1911- 1912 M kemudian ia kembali ke Runding menemui keluarganya setelah menanamkan benih-benih ke Imanan kepada orang-orang yang telah memeluk Islam di Dairi. Perlu dijelaskan bahwa sudah beberapa kali Haji Ibrahim dan teman-temannya dikepung oleh Belanda tetapi ia tidak berhasil ditangkap.

Salah satu taktik diadakanlah ancaman kepada orang-orang yang berhubungan dengan penjajah mereka akan dibunuh dan rumahnya akan dibakar. Dalam hal ini sempat juga beberapa rumah orang-orang yang berhubungan dengan Belanda dibakar dan orangnya dibunuh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kurnia Maha (cucu Raja Koser Maha),³³ pemerintahan Raja Koser Maha tetap mendapat pengawasan yang ketat dari pemerintah Belanda dan harus melaporkan pada Pemerintah seluruh kegiatan-kegiatannya meskipun hanya mengajar anak-anak mengaji/membaca Al Qur'an di waktu malam, juga untuk orang tua yang baru masuk Agama Islam diadakan pula Pengajian-pengajian malam yang lazim disebut pengajian Hukum Agama.

Menurut Kurnia Maha, masyarakat Pakpak memiliki sejumlah nilai budaya, pengetahuan, aturan, kepercayaan, tabu, sanksi, upacara dan perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan lingkungan. Masyarakat Pakpak sangat

³³Kurnia Maha merupakan cucu kandung Raja Koser Maha yang beralamat di Jalan Mandala No 56 Medan. Wawancara penulis tanggal 9 Desember 2010 pukul 16.20 Wib

menghargai alam dengan adanya tabu-tabuyang selalu dipatuhi. Orang Pakpak memiliki aturan-aturan dalam menjaga konservasi alam. Kedua ahli ini belum menjelaskan secara eksplisit tabu-tabu dan aturan-aturan yang kondusif terhadap konservasi alam. Penelitian lebih lanjut oleh penulis membuktikan pernyataan kedua ahli tersebut.

Kearifan dalam konservasi alam tersebut terjadi dalam berhubungan dengan alam. Ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari oleh masyarakat Pakpak yang terkandung dalam sejumlah nilai, aturan, tabu dan upacara terutama kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam seperti dalam sistem ladang berpindah, mencari damar, berburu, dan meramu dan pengelolaan hutan kemenyaan.

Selain itu menurut Kurnia Maha berhubungan dengan kepercayaan tradisional di setiap lebih dan kuta ditemukan atau dikenal adanya area-area yang pantang untuk di ganggu unsur biotik dan abiotik yang ada di dalamnya karena dianggap mempunyai kekuatan gaib antara lain: rabag, gua, daerah pinggiran sungai dan jenis-jenis pohon dan binatang tertentu yang memiliki makna.

Jenis binatang yang jarang diganggu misalnya monyet dan harimau. Pada awalnya tempat-tempat tersebut dijadikan sebagai tempat persembahan terhadap kekuatan gaib namun saat ini walaupun umumnya mereka telah menganut agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, tetap dianggap keramat dan mempunyai kekuatan sehingga kalau diganggu dapat berakibat terhadap keselamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana dikatakan Kurnia Maha, sebelum masuknya pengaruh agama Hindu, Islam, dan Kristen ke tanah Batak, orang Batak pada mulanya belum mengenal nama dan istilah "*dewa-dewa*". Kepercayaan orang Batak dahulu (kuno) adalah kepercayaan kepada arwah leluhur serta kepercayaan kepada benda-benda mati. Benda-benda mati dipercayai memiliki tondi (roh) misalnya: gunung, pohon, batu, dll yang kalau dianggap keramat dijadikan tempat yang sakral (tempat sembah).

Orang Batak percaya kepada arwah leluhur yang dapat menyebabkan beberapa penyakit atau malapetaka kepada manusia. Penghormatan dan

penyembahan dilakukan kepada arwah leluhur akan mendatangkan keselamatan, kesejahteraan bagi orang tersebut maupun pada keturunan. Kuasa-kuasa inilah yang paling ditakuti dalam kehidupan orang Batak di dunia ini dan yang sangat dekat sekali dengan aktifitas manusia.

Rahma Br Maha³⁴ yang juga merupakan cucu kandung Raja Koser Maha mengatakan bahwa beberapa peran kakeknya yaitu Raja Koser Maha dalam perkembangan Islam di Dairi antara lain :

1. Dikarenakan Raja Koser Maha adalah penguasa pertama yang mendapatkan cahaya Islami maka Raja Koser Maha Banyak memanggil Guru-guru agama Islam ke Dairi yang berasal dari Singkil, Kutacane, Karo serta dari luar Sumatera Utara.
2. Karena tanah Dairi merupakan daerah terakhir tanah Batak yang di Islamkan, maka perkembangan agama Islam cukup lambat. Maka Raja Koser Maha melakukan pendekatan dengan mengajak keluarganya terdekat.
3. Ilmu ke Islaman Raja Koser Maha dan teman-temannya belum memadai, maka bagi keluarga-keluarga yang akan masuk Islam, diadakanlah acara penyahadatan secara sederhana dan sembunyi agar tidak diketahui oleh pihak Belanda. Keluarga yang mau masuk Islam dimandikan dengan *limau parut* dan mengucapkan Dua Kalimah Syahadah dinamailah ia sudah "*Islam Pangir*" karena belum dilaksanakan Pengkhitanan.
4. Raja Raja Koser Maha dan beberapa kawannya dari Batu-batu untuk mengadakan Da'wah Islam didaerah Pak-pak dengan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Da'wah tersebut dapat diterima oleh sahabat dan keluarga-keluarga yang dekat di beberapa tempat/Kampung di antaranya Kampung Knepen, Kutantuang, Tambahan, Kuta tanduk-tanduk, Mbinara, Tuntung Batu, Kintara, Bintang, terutama di

³⁴Rahma.Br. Maha merupakan cucu perempuan Raja Koser Maha yang beralamat Jln. Cemara gang jeruk No 16 Medan. Berdasarkan wawancara penulis tanggal 11 Desember 2010 pukul 13.10 Wib

kecamatan Siempat Nempu dan Kecamatan Silima Pungga-pungga sekarang.

C. Hambatan dan tantangan dalam perkembangan Islam di Dairi

Ditambahkan oleh Kadariah Br. Maha,³⁵ bahwa kebanyakan dari para *da'i* tidak memperhatikan prinsip yang cukup penting ini. Prinsip yang seharusnya dipenuhi dalam rangka meluluhkan hati sang *mad'u*, sebagai pengkondisian dan persiapan baginya untuk mendengar kebenaran yang hendak diserukannya. Prinsip ini *at-tarif qabla al-taklif*, juga sebagai upaya untuk membuat senang dalam menggeluti *al-haq*, mendorong mereka untuk beramal dengan *al-haq* itu, dan menjelaskan tentang dasarnya pahala yang dijanjikan atas setiap orang yang mau berbuat demikian dan *'aqim daulatal Islami fi qabluka faqum fi ardhika*, (tegakkanlah daulah Islam di hatimu, niscaya ia akan tercegah di bumi ini) karena itu pribadi seorang *da'i* mempunyai pengaruh besar bagi keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

Secara umum hambatan yang paling utama antara lain :

1. Kalau dalam masa Penjajahan sungguh banyak kesulitan dihadapi pendakwah, yaitu tidak boleh terus terang, sulitnya perhubungan dan alat komunikasi, tetap terasa dicurigai disamping nafkah atau dana yang harus diusahakan sendiri oleh pendakwah. Kadang-kadang tidak jarang dalam waktu berdakwah diberi malu dihadapan Umum oleh petugas-petugas Penjajah.
2. Setelah kemerdekaan hambatan-hambatan jauh berkurang, hanya dalam soal dana dan perhubungan ke Desa-desa masih sulit.
3. Tentang pendakwah yang datang dari luar biasanya terjadi kesulitan dalam bahasa kurang memahami adat istiadat setempat dimana niatnya yang baik tapi salah dalam mengemukakan pada para pendengar sehingga timbul kurang simpati.
4. Pendakwah yang silih berganti dalam waktu yang relatif singkat sering terjadi metode yang berlain-lainan sehingga mengakibatkan para pendengar jadi bingung. Hal tersebut terjadi sebab kurang disadari para pendakwah terlebih-lebih terbawa pada masalah khilafiyah.
5. Terhadap orang-orang yang mu'allaf sering terjadi kesulitan pembinaan karena ketiadaan dana, seumpama :

³⁵Kadariah.Br. Maha merupakan cucu perempuan Raja Koser Maha yang beralamat Jln. Cemara gang jeruk No 16 Medan. Berdasarkan wawancara penulis tanggal 11 Desember 2010 pukul 13.10 Wib

- a. Biaya Guru/Tenaga Pengajar, Biaya membangun Musholla atau Mesjid dan Madrasah.
 - b. Belum adanya Organisasi sosial Islam yang menangani/mengurusi hal-hal yang diperlukan yang berkenaan dengan pengurusan kelanjutan pada orang-orang yang baru masuk Islam tersebut.³⁶
6. Minimnya tokoh atau ulama yang mengajarkan Islam di Dairi.

Para Da'i dapat dibagi beberapa masa/Periode antara lain sbb:

(1). Sejak Tahun 1908 s/d 1919 yaitu:

1. Bapak Koser Maha,
2. Bapak H. Ibrahim (yang datang dari Runding) Aceh.

(2). Sejak tahun 1917 s/d tahun 1925:

1. Guru Gindo Muhammad Arifin
2. Guru Musa Lembang
3. Guru Alias Pangkunci Maha

(3). Sejak Tahun 1925 s/d 1945:

1. Abd. Kadir Maha
2. Umar Bintang
3. Tuan Paki
4. Rapat Bintang
5. Mungkun Pasi Abd. Manap Sagala.
6. Guru Gudang.
7. Makleman Pasaribu.
8. Guru Kian Kudadiri
9. Kaddim Pasaribu.
10. Abd. Mana Maha.
11. Haji Dehel Berutu.
12. Abusaah.
13. Abd. Rojob Manik.
14. Husin Banurea.
15. Ammat Banurea.
16. Mepnep Eliyas Lembeng
17. Nasir Angkat
18. Itam Angkat
19. Raja Kudadiri
20. Usman Cibro
21. Amir Husin Kaloko.
22. Husin Pasaribu.
23. Toha Sagala.
24. Pertellas (Mukhtar)
25. Guru Syafi'i.
26. Lobe Kadir.
27. Idris Kudadiri.
28. Manaf Tarigan.

³⁶ MUI TK.I, *Sejarah Dakwah Islamiyah Dan Perkembangannya Di Sumatera Utara*, (Medan, 1983), h. 267.

29. Kisar angkat.
 30. Jakkinali Sihoyang.
 31. St, Baringan Lubis.
 32. Leman Situmoerang.
 33. Ibrahim Meraksa.
 34. Ahmad Banurea.
 35. E. Adnan Bintang.
 36. Ingat Sidabang.
 37. Abdul Supayung.
 38. Ismail Dabutar.
 39. Abdurrahman Sibolangit.
 40. M. Said Capah.
 41. Ahmad Bintang.
 42. H. Mudin Maha.
 43. Kholifah Saidi.
 44. Guru Dullah.
 45. Djumpa Angkat.
 46. Djangopi Bako.
 47. Guru Ibrahim.
 48. Sangat Sitakar.
 49. Rasman Jawa, dll.
- (4). Sejak tahun 1945 s/d 1970:
1. Syamsuddin Aliyas Page Manik.
 2. Djohar Berutu.
 3. Mhd. Tellah Kudadiri.
 4. Saidup Berutu.
 5. M. Idris Pandiangan.
 6. Sarmia Br. Pasi
 7. Pa Ajun Manik.
 8. Hasan Karim Sitakar.
 9. dll.³⁷
7. Jauhnya jarak antara satu kampung dengan kampung lainnya.
 8. Sulitnya tokoh masyarakat menerima ajaran ataupun agama baru di daerah mereka.

Dari ketiga hal diatas maka yang paling sulit adalah penerimaan masyarakat terhadap ajaran ataupun agama baru. Hal ini dikarenakan zaman dahulu, oleh para mpung (nenek moyang) merga Dairi, diyakini ada kekuatan gaib yang berkuasa dan bersemayam disekitar hulu (takal) sungai (lae) Patuak (di daerah sekitar Lae Rias) sampai Lae Pandom di atas huta Silalahi Nabolak. Kekuatan gaib itu disebut “ Sembahan Simergerahgah” yaitu nenek moyang Raja

³⁷ Ibid, h. 268.

Dairi. Diyakini mereka bahwa disekitar daerah ini adalah tempat kuburan para nenek moyang raja Dairi.

Nenek moyang raja Dairi masih taraf budaya nomade (hidup dari hasil tumbuhan alam, hasil berburu binatang dan burung serta hasil tangkapan ikan tawar). Selanjutnya raja Dairi dan keturunannya berkembang ke tingkat budaya Petani Berpindah-pindah, sehingga mereka bergerak berpindah-pindah ke arah lahan yang lebih subur (dari Lae Rias-Lae Pandom menuju arah Balna Sikabengkabeng Kuta Gugung).

Di tempat terakhir ini selanjutnya berkembang ke tingkat budaya Pertanian Tradisional hingga sekarang menjadi berkembang ke tingkat budaya Pertanian Modern. Diduga, pada mulanya tempat tinggal Raja Dairi dan keturunannya adalah di sekitar kuta Balna. Kuta berarti kampung/desa/dusun (huta, bahasa Batak Toba). Kuta Raja Dairi terletak pada dataran tinggi yang sebelah Barat berbatasan dengan sungai (Lae) Renun yang terbentuk akibat terjadi patahan lempeng bumi ribuan tahun sebelum masehi (SM), dan sebelah Timur berbatasan dengan danau Toba (Tao Silalahi) yang terbentuk akibat letusan gunung berapi ribuan tahun sebelum masehi. Arah ke Utara adalah kuta (kampung) yang ditempati Raja Manik dan Raja Lingga serta arah Selatan adalah daerah Tele dan gunung Pusuk Buhit.

Kuta Raja Dairi terbentang pada lahan yang relatif subur dan tersedia sumber air baik dari sumber mata air maupun air beberapa sungai. Raja Dairi dan keturunannya memilih tinggal di tempat yang dekat dengan beberapa sungai misalnya Lae Patuak selain sebagai sumber air minum dan air mandi juga sumber ikan sungai (tawar). Pada mulanya belum ada nama tempat tinggal Raja Dairi. Nama kuta tempat tinggal keturunan Raja Dairi ada kemudian sesuai sejarah yang terjadi di daerah tersebut.

Selanjutnya sesuai penambahan penduduk, maka sering penduduk biasa bertanya kepada orang yang lebih tua (datu), yakni dengan pertanyaan “kegiatan apa yang dilakukan dilokasi itu, sehingga kita dilarang memasukinya...?”. Orang tua (datu) tersebut menjawab secara bijak, itu adalah tempat Mballa Sikabengkabeng Ken (*artinya*: itu adalah tempat setan kita terbang-terbangkan).

Karena selain untuk tempat pengobatan, lokasi ini juga digunakan sebagai lokasi menguji ilmu kebatinan, ilmu menerbangkan lumpang (losung) dan alu (andalu), ilmu hitam, menerbangkan penyebab gatal-gatal, memelihara Sibiangsat, Begu Ganjang, meracik racun (bisa), dan lain lain. Selanjutnya akibat terjadi perkembangan zaman, masuknya pengaruh ajaran agama Islam dan agama Kristen., pengaruh pertambahan penduduk putra daerah dan penduduk pendatang (terutama dari suku Batak Toba) sehingga dalam bahasa sehari-hari terjadi asimilasi/pembauran, yang menyebabkan terjadi perubahan kata atau kalimat dari aslinya yakni::tempat mballa sikabeng-sikabeng ken berubah menjadi nama kuta balna sikabeng-kabeng

Sesuai perkembangan zaman dan pertambahan penduduk, maka terjadi juga pertambahan dusun atau kuta. Putra sulung Raja Dairi bertempat tinggal sekitar kuta Balna Sikabeng-kabeng, sedangkan putra bungsu Raja Dairi dan keturunannya membentuk kuta yang baru sekitar beberapa ratus meter arah ke utara. Sesuai letak lokasi ini adalah pada tempat yang lebih tinggi dari tempat sekitarnya, maka tempat ini jadi terbiasa disebut Kuta Gugung. Gugung (Dolok, dalam bahasa Toba) berarti lokasi yang lebih tinggi dari tempat sekitarnya. Kemudian terbentuk dusun-dusun baru sesuai pertambahan jumlah penduduk, misalnya, Pernantin, Kuta Kabo, Kuta Lama, Kuta Baru, Sikula, Kuta Gerat, Silencer, Simbereng, Simanabun, Juma Tungko, Sibira, Buluh Ujung, Sileuh-leuh, Pergambiran, Lae Siboban, Lae Rias, Lae Pinagar, dan lain lain. Sebahagian keturunan putra sulung dan putra bungsu Raja Dairi pergi merantau ke daerah/desa Sikonihan, Simanduma, Bukit Lehu, Tigalingga, Kaban Julu, Sidikalang, Pasi-Sumbul-Brampu, Singkil, Boang, Sumbulusalam, Alas/Gayo-Aceh .

Sesuai perkembangan zaman, juga terjadi perubahan nama-nama kampung (kuta), yakni akibat terjadi pengaruh bahasa pendatang (terutama bahasa suku Batak Toba) yang saat ini jumlahnya jauh lebih banyak dari suku Batak Pakpak di daerah Dairi Julu IV, yakni antara lain perubahan nama kuta: Parnantian nama aslinya adalah Pernatin yang berarti tempat ini adalah tempat menunggu orang lain dari arah simpang yang berbeda, di mana tempat ini adalah simpang tiga.

Buluhjung nama aslinya adalah Lebbuh Ujung yang berarti tempat paling ujung (tepi hutan) pada zaman tersebut.

Apabila diperhatikan secara seksama, Islam di Dairi saat ini sedang menghadapi masalah besar dengan munculnya kelompok-kelompok umat Islam yang melakukan distorsi dalam memahami ajaran agama. Setidaknya ada tiga kelompok yang melakukan distorsi tersebut, yakni kelompok pemahaman adat agama, kelompok tekstualisme, dan kelompok pemahaman agama.

Fenomena munculnya ketiga kelompok tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para ulama di Islam di Dairi. Bukan hanya karena paham ketiga kelompok tersebut terbukti membawa dampak buruk bagi umat Islam secara umum, namun lebih jauh dari itu pemahaman keagamaan ketiga kelompok tersebut telah menyimpang terlalu jauh dari prinsip-prinsip ajaran agama.

Pemahaman adat agama dalam banyak kesempatan telah terbukti berdampak pada munculnya sikap ekstrimisme, di mana sikap tersebut sangat berpotensi memunculkan tindakan adat. Dalam konteks ini, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa akibat ulah segelintir orang Islam yang melakukan aktifitas kekerasan dengan mempergunakan simbol Islam pada kenyataannya menimbulkan kerugian bagi umat Islam pada umumnya. Dampaknya, umat Islam terstigma negatif akibat ulah segelintir orang tersebut.

Praktik-praktik kekerasan yang dilakukan segelintir orang telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain untuk memojokkan umat Islam secara umum. Padahal hakikatnya, agama Islam sama sekali tidak ada kaitannya dengan gerakan radikal apalagi adat, tidak ada satupun pesan moral Islam yang menunjukkan adanya ajaran pemahaman adat.

Tekstualisme agama juga menimbulkan dampak buruk bagi umat Islam. Kelompok ini terlalu rigid dan kaku memahami teks ajaran agama (nash) sehingga menimbulkan sikap tidak toleran terhadap pemahaman ajaran agama yang berbeda dari pemahaman kelompoknya. Tekstualisme agama membawa dampak buruk pada citra umat Islam yang dipersepsikan eksklusif, kaku dan tertutup tidak bisa menerima hal-hal baru. Kelompok ini juga cenderung secara frontal menyalahkan kelompok lain yang tidak sefaham dengan kelompoknya, sehingga sering

menimbulkan benturan dan tidak jarang juga menimbulkan konflik di antara umat Islam.

Pemahaman agama juga tidak kalah seriusnya berakibat buruk bagi umat Islam. Berbeda dengan kelompok tekstualisme agama yang kaku dalam menafsirkan nash, kelompok pemahaman agama menuntut kebebasan tanpa batas dalam memahami nash. Menurut kelompok ini, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk menafsirkan teks-teks dalam al-quran dan as-sunnah tanpa harus mempedulikan perangkat metodologis dalam melakukan penafsiran (*al-manhaj fi istinbath al-hukm*). Akibatnya, tatanan metodologi dalam memahami nash yang telah dirumuskan oleh para ulama dibongkar total, sehingga tidak ada lagi aturan baku dalam memahami nash. Lanjutan dari paham pemahaman agama ini adalah munculnya pendangkalan agama.

Agar pesan dakwah akan mudah diterima oleh komunikan maka perlu adanya komunikasi yang efektif. Tanda-tanda komunikasi yang efektif paling tidak memberikan lima hal pengertian, kesengajaan pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan demikian pula pendekatan psikologi ditandai :

1. Pengertian memiliki makna bahwa penerimaan cermat stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator.
2. Kesenangan, aktivitas dakwah harus mampu menimbulkan kesenangan pada setiap diri mad'u, hanya persoalannya, bagaimana dianya dikata pembawa berita gembira-gembira itu disajikan pada setiap yang mampu menimbulkan kesadaran dan mampu menimbulkan rasa puas.
3. Mempengaruhi sikap, paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Begitu pula dakwah perlu pula menerapkan dakwah yang bersifat persuasif (proses mempengaruhi pendapat).
4. Hubungan sosial yang baik, dakwah juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dapat hidup sendiri, setiap manusia pasti menginginkan hubungan yang positif dengan orang lain.

5. Tindakan, dakwah persuasif sebagai suatu proses untuk mempengaruhi sikap dakwah persuasif juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.

Bagi masyarakat Dairi, kedudukan dan peran psikologi dapat dikatakan sebagai sarana efektif berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan, baik secara individu maupun secara kelompok, sebab psikologi memberikan suatu petunjuk yang berdasarkan berbagai macam teori tentang bagaimana seharusnya manusia berbuat untuk dirinya ataupun untuk masyarakat.

Di samping itu, psikologi memberikan pula cara-cara bagaimana yang lebih tepat dalam pemecahan masalah-masalah kemanusiaan, baik ia sebagai individu atau sebagai kelompok masyarakat, begitu pula dapat diterapkan dalam masalah agama, khususnya sebagai acuan metodologi dakwah, merupakan suatu yang tidak dapat ditinggalkan.

Secara psikologi bahwa dakwah dalam prosesnya dipandang sebagai pembawa perubahan, atau suatu proses. Dari segi dakwah, psikologi banyak memberi jalan pada perumusan tujuan dakwah pemilihan materi dan penetapan metodenya. Bagi seorang *Da'i* atau juru dakwah dengan mempelajari metode psikologi yang mana psikologi dapat memungkinkan mengenal berbagai aspek atau prinsip yang dapat menolongnya menelaah tingkah laku manusia dengan lebih kritis dan juga dapat memberikan kepadanya pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku dan juga psikologi memberikan jalan bagaimana menyampaikan materi dan menetapkan metode dakwah kepada individu manusia yang merupakan makhluk totalitas (psikofisik) dan memiliki kepribadian baik dari faktor dalam maupun pengaruh dari luar.

Maka yang perlu diperhatikan oleh juru dakwah adalah situasi dan kondisi masyarakat obyek khususnya situasi psikologisnya. Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang unik. Proses perubahan dan perkembangan pribadinya sangat rumit. Maka *Da'i* yang menghadapinya juga kompleks sehingga sebagai peran psikologinya sangat dibutuhkan.